

HARVESTER

Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen

Available at: <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>

Volume 6, No 1, Juni 2021; (55-67)

e-ISSN2685-0834, p-ISSN2302-9498

Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini

Kalis Stevanus

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

e-mail: kalisstevanus91@gmail.com

Yunianto

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

e-mail: petrusyunianto@gmail.com

***Abstract:** In general, the problem of mission today is related to a one-sided emphasis on one side. One emphasizes and maintains the context of the humanitarian field with all its problems and challenges so that it tends to ignore the text. While others are fixated on the text and ignore the context. It is undeniable that the mission paradigm will influence and determine its missionary practice. This paper is intended to contribute theoretically about the importance of reconstructing the Church's mission paradigm that is relevant to the context of today's Indonesia, and practically the churches in Indonesia can implement an applicable form of mission by taking part in alleviating the concrete problems faced. by the community according to the capabilities of the church members. By using a qualitative approach, namely a literature study, the author will describe descriptively about the foundation of Christian mission and the urgency of conducting a review or updating of the understanding and practice of its mission in the current concrete situation. It was concluded that the mission of the church must still be carried out but in its implementation it must pay attention to the social situation in the community. Because the mission of the church without paying attention to the context of its recipients will find difficulties and even failures in carrying out God's will as the light and salt of the world. This means that the strategy or technique of the church's mission must be implemented according to the current context in which the church is present.*

***Keywords:** Indonesia; the mission paradigm; social reality.*

Abstrak: Pada umumnya persoalan misi masa kini adalah berkenaan dengan penekanan yang berat sebelah kepada salah satu sisi. Yang satu menekankan dan mempertahankan pada konteks bidang kemanusiaan dengan segala persoalan dan tantangannya sehingga cenderung mengabaikan teks. Sedangkan yang lain terpaku pada teks dan mengabaikan konteks. Tidak dapat dipungkiri bahwa paradigma misi akan memengaruhi dan

menentukan praktik misionernya. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi secara teoritis tentang pentingnya melakukan rekonstruksi kembali paradigma misi gereja yang relevan dengan konteks Indonesia masa kini, dan secara praktis gereja-gereja di Indonesia dapat mengimplementasikan bentuk misi yang aplikatif dengan turut mengambil bagian dalam mengentaskan persoalan-persoalan konkrit yang dihadapi oleh masyarakat sesuai kemampuan yang dimiliki oleh warga gereja. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu studi kepustakaan, penulis akan menguraikan secara deskriptif tentang landasan misi Kristen dan urgensinya melakukan kajian ulang atau meng-*update* terhadap pemahaman dan praktik misinya dalam situasi konkrit sekarang. Disimpulkan bahwa misi gereja harus tetap dilakukan namun dalam pelaksanaannya harus memerhatikan situasi sosial di tengah masyarakat. Sebab misi gereja tanpa memerhatikan konteks penerimanya akan menemui kesulitan bahkan kegagalan dalam menjalankan kehendak Tuhan sebagai terang dan garam dunia. Hal ini berarti bahwa strategi atau teknik misi gereja harus diimplementasikan sesuai konteks kekinian di mana gereja hadir.

Kata Kunci: Indonesia; Paradigma Misi; Realitas Sosial.

PENDAHULUAN

Covid-19 muncul pertama kali di kota Wuhan akhir tahun 2019 yang akhirnya menyebar ke seluruh dunia. Penyebaran covid-19 telah menyita perhatian dunia, termasuk Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari penyebaran virus tersebut tidak hanya memengaruhi kesehatan masyarakat, namun turut mengguncang perekonomian dunia. Hampir seluruh perekonomian dunia mengalami tekanan berat.¹ Hal ini juga dikemukakan oleh Setiawan, Stevanus dan Purwoto di dalam penelitiannya mengatakan bahwa pandemi covid-19 telah menjadi problematika global-mendunia saat ini. Penyebaran virus ini telah menyebabkan berbagai krisis, baik di bidang kesehatan, ekonomi, politik maupun keagamaan.² Jadi, penyebaran covid-19 telah menjadi isu global di seluruh dunia yang berdampak pada semua aspek kehidupan manusia.

Berkaitan dengan pelbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, pertanyaan yang hendak dijawab di sini, adalah bagaimana misi gereja dilaksanakan di tengah-tengah realitas sosial dalam konteks yang relevan dengan Indonesia sekarang ini. Kenyataan dijumpai sekarang ini pun, kaum evangelikal semakin yakin bahwa mereka

¹ Yonatan Alex Arifianto; Sari Saptorini dan Kalis Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vo.5, no. 2 (2020): 86–104.

² David Eko Setiawan, Kalis Stevanus, and Purwoto, "Gambaran Persepsi Pejabat Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Majelis Daerah Jawa Tengah Tentang Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Gerejawi," *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI* Vol.1, no. 2 (2020): 89–116, <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis>.

harus melibatkan diri di dalam masalah-masalah sosial yang dihadapi manusia tanpa “mengecilkan” prioritas pewartaan Injil tentang keselamatan individu. Mereka prihatin akan kebutuhan manusia yang seutuhnya, karena teladan Yesus Kristus, kasih-Nya yang mendorong, dan tantangan dari warisan injili mereka. Mengenai hubungan antara penginjilan dan isu-isu sosial, salah satu dari empat harapan Billy Graham di dalam acara pembukaan konsultasi misi Internasional sedunia di Lausanne, Switzerland tahun 1974 yang dikutip Lumintang adalah menetapkan hubungan antara penginjilan dan tanggung jawab sosial.³ Dengan kata lain, kini kaum evangelikal mulai memandang misi secara integratif dan holistik. Misi bukan hanya dipahami sebagai penginjilan (keselamatan individu) dan pertumbuhan gereja, melainkan juga misi adalah tanggung jawab sosial, yakni sebagai upaya terlibat dalam persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan yang diawali oleh usaha penginjilan.

Dengan memerhatikan realitas situasi sosial yang ada di Indonesia maka sebaiknya gereja-gereja di Indonesia mampu untuk mengetrapkan misi Allah untuk menjangkau mereka yang menderita dengan memerhatikan situasi sosial di tengah masyarakat.⁴ Inilah yang mendorong tulisan ini untuk mengangkat isu bagaimana gereja menjalankan misinya di tengah-tengah realitas sosial yang ada.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan mengenai pentingnya gereja-gereja di Indonesia melakukan kajian ulang atau rekonstruksi paradigma dan sikap misinya dengan memerhatikan realitas sosialnya sehingga misi Tuhan dapat menyentuh manusia dalam segala aspek pergumulannya. Karena itu, penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikemukakan Ardianto, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti kepada substansi makna dari fenomena tersebut.⁵ Selain itu, penulis juga akan menggunakan kajian pustaka, yaitu dengan memanfaatkan literatur baik berupa buku-buku, jurnal dan bacaan lain yang masih relevan dengan topik pembahasan dan disajikan secara

³ Stevri Lumintang, *Misiologi Kontemporer* (Batu Malang: YPPII, 2006), 25

⁴ Yonatan Alex Arifianto; Sari Saptorini dan Kalis Stevanus, “Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vo.5, no. 2 (2020): 86–104.

⁵ Yoni Ardianto, “Memahami Metode Penelitian Kualitatif,” *Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN)* (2019), <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:text=Metode>.

deskriptif. Selanjutnya penulis menganalisisnya dengan mencermati beberapa teks Alkitab dan mendeskripsikan secara mendalam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan bermisi saat ini.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Landasan Teologis Misi Kristen

Alkitab menyatakan bahwa misi Kristen itu ditujukan kepada semua manusia tanpa membedakan perbedaan etnis dan latar belakang sosial di dalamnya (Mat.28:19-20). Untuk itulah Tuhan Yesus menganugerahkan umat-Nya kuasa untuk menjadi saksi-Nya sampai ke ujung bumi (Kis.1:8).⁶ Dikemukakan Lumintang bahwa perintah untuk melakukan misi Tuhan Yesus tersebut sebagaimana dicatat salah satunya di kitab Injil Matius 28:19-20 adalah perintah meninggalkan, melintasi batas sosial, rasial, kultural, geografis. Sebenarnya sangat jelas bahwa misi Tuhan Yesus adalah misi yang sifatnya “inklusif”, artinya terbuka untuk semua orang tanpa mengenal latar belakang apapun.⁷ Juga dikatakan Bosch bahwa sifat misi Tuhan Yesus adalah misi yang sifatnya inklusif. Misi-Nya adalah misi yang melenyapkan keterasingan, misi yang melintasi batas-batas antara individu dan kelompok.⁸

Drewes menyatakan sebenarnya juga sebelum perintah mengabarkan Injil di dalam Matius pasal 28, telah ada kontak antara Tuhan Yesus dan bangsa-bangsa lain. Juga sebelum kebangkitan-Nya, menjadi jelas bahwa maksud tujuan Allah meliputi segala bangsa. Hal ini sesuai dengan Perjanjian Lama, di mana Abraham dipilih untuk menjadi berkat bagi segala bangsa (Kej.12:1-3). Dalam kehidupan Tuhan Yesus, perspektif ini nyata, di mana titik tolak pelayanan Tuhan Yesus disebut kota Kapernaum, yang terletak di “Galilea, wilayah bangsa-bangsa lain” (Mat.4:13-16). Galilea adalah merupakan daerah Yahudi, tetapi bukan pusat daerah Yahudi seperti daerah Yudea dengan kota Yerusalem. Galilea dekat dengan daerah bangsa-bangsa yang bukan Yahudi (Band. Mat. 15:24, Mrk. 7:27). Kapernaum dan Galilea digambarkan oleh Matius sebagai tempat yang terbuka bagi manusia dari bangsa-bangsa yang bukan Israel. Dan sesudah kebangkitan-Nya, terbukalah jalan bagi segala bangsa untuk

⁶ Kalis Stevanus, *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019),79.

⁷Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, 113

⁸ David Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),41

menjadi bagian dari umat Allah (Mat.28:18-20). Dengan demikian terpenuhilah pengharapan akan keselamatan bagi bangsa-bangsa seperti yang dinubuatkan oleh para nabi (Yes.2:2-3; band. Mi.4:1-2; Zak.8:22-23).⁹

Hakh menyoroti misi Tuhan Yesus juga ditujukan kepada dunia bangsa-bangsa lain. Hal itu nyata di dalam Injil Sinoptik. Injil Sinoptik melaporkan bahwa Tuhan Yesus memiliki perhatian yang cukup besar terhadap misi kepada semua bangsa. Ia tidak hanya melaksanakan misi-Nya atau memberitakan Kerajaan Allah kepada bangsa-Nya sendiri, yaitu bangsa Israel, tetapi Ia juga melintasi batas bangsa-Nya pergi ke daerah yang bukan Yahudi untuk memberitakan Injil dan melakukan mujizat.¹⁰ Dengan kata lain, dapat ditarik simpulan bahwa Tuhan Yesus, menurut Injil Sinoptik, Ia memiliki perhatian yang cukup besar terhadap misi kepada dunia bangsa-bangsa bukan Yahudi. Perhatian itu Ia wujudkan tidak hanya dengan memberitakan Injil Kerajaan Allah dan melakukan mujizat bagi orang-orang bukan Yahudi yang datang kepada-Nya, tetapi lebih dari itu Ia menyeberangi daerah Palestina dan memasuki daerah bangsa kafir untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah. Dan semua umat Kristen apapun denominasi gerejanya, dipanggil untuk menaati perintah missioner tersebut.¹¹

Ditegaskan oleh de Jong, seorang Misiolog Barat yang sudah lama mengabdikan di Indonesia, mengatakan bahwa misi adalah unsur ‘inti’ gereja. Suatu gereja yang tidak misioner, sebenarnya tidak boleh menyebut diri lagi sebagai gereja. Dan para anggota gereja harus turut serta bersama Allah dalam pembangun Kerajaan Allah.¹² Bosch juga menyatakan serupa, bahwa gereja ada, karena ada misi, bukan sebaliknya. Berpartisipasi dalam misi berarti berpartisipasi dalam gerakan cinta kasih Allah ke bangsa-bangsa. Bosch memandang misi itu dilihat sebagai gerakan dari Allah ke dunia. Gereja sebagai ‘alat’ bagi misi itu.¹³ Sebab itu, semua anggota gereja perlu didorong terlibat aktif atau berpartisipasi di dalam *Missio Dei*.

⁹ B.E. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),248

¹⁰ Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil Sinoptik* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008),58.

¹¹ Kalis Stevanus, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol.3, no. 1 (2020): 1–19.

¹² Kees de Jong, “MISIOLOGI DARI PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL,” *Gema Teologi* Vol.31, no. 2 (2007): 1–11.

¹³ Bosch, *Transformasi Misi Kristen*.

Urgensi Rekonstruksi Paradigma dan Praktik Misi Gereja dalam Konteks Indonesia Sekarang

Dijumpai adanya suatu krisis yang dialami gereja-gereja pada masa kini di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Krisis dalam misi inilah yang menurut Artanto makin menunjukkan pentingnya suatu usaha membangun kembali paradigma misi gereja.¹⁴ Usaha untuk membangun kembali konsep dan pemahanan mengenai misi menjadi relevan, karena misi gereja saat ini sedang mengalami krisis. Krisis di sini adalah suatu keadaan yang mengkuatirkan yang dapat berakibat negatif atau merugikan gereja sendiri. Artanto menjelaskan, bilan gereja terperangkap di dalam sikap eksklusif dan hidup untuk dirinya sendiri saja dengan kesibukan-kesibukan ke dalam, untuk kepentingan anggota-anggotanya tanpa keterlibatan yang cukup dalam tanggung jawab sosial di mana gereja hadir di sana.¹⁵ Itulah yang disebut keadaan krisis.

Perubahan paradigma dan praktik misi gereja masa kini, juga dibenarkan oleh de Jong. Adanya kenyataan bahwa sekarang ini gereja-gereja lokal di Indonesia mulai mencari bagaimana mereka benar-benar dapat mewujudkan dimensi misioner gereja dalam konteks di mana mereka hadir.¹⁶

Dalam konteks di Indonesia kenyataan semangat eksklusif usaha misi gereja ini pada umumnya dipegang teguh oleh kelompok aliran Pentakostal atau Karismatik maupun Injili, sehingga dalam pengetrapan misi mereka dapat dikatakan masih kurang bahkan ada yang tidak mempertimbangkan konteks masyarakat Indonesia. Konteks Indonesia yang pluralis dan diwarnai dengan pelbagai masalah seperti kemiskinan belum mendapat tempat dan perhatian dalam paradigma dan semangat misi eksklusif yang diwarisi gereja-gereja Indonesia. Yang dimaksudkan misi eksklusif di sini adalah usaha misi yang hanya menekankan Pekabaran Injil dengan tujuan pertambahan jumlah orang Kristen. Bila sikap dan semangat misi yang eksklusif itu tetap dipertahankan, maka misi gereja-gereja di Indonesia dapat dikatakan sedang dalam krisis. Paling tidak krisis dalam pemahaman yang pada gilirannya sangat memengaruhi pelaksanaan misi gereja.¹⁷ Dijelaskan Stevanus, padahal nampak jelas dari teladan dari pelayanan Tuhan

¹⁴ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008),5

¹⁵ Ibid.8

¹⁶ Jong, "MISIOLOGI DARI PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL."

¹⁷ Krisis yang dimaksudkan adalah suatu keadaan yang mengkuatirkan yang dapat merugikan atau berakibat negatif.

Yesus sendiri menunjukkan misi-Nya itu merangkumi seluruh aspek kehidupan manusia, bukan misi eksklusif tapi utuh (holistik).¹⁸ Memang sudah cukup banyak gereja-gereja yang menggalang usaha-usaha tersebut. Maksud tulisan ini agar usaha-usaha tersebut perlu ditingkatkan dan diintensifkan.

Gereja sebagai bagian dari anggota masyarakat memiliki tanggung jawab sosial terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Indonesia saat ini, selain situasi pandemi covid-19 ini yang berdampak terutama pada krisis ekonomi, juga ada persoalan lain yang dihadapi bangsa Indonesia, seperti suburnya sikap intoleransi, maraknya tindakan terorisme, kekerasan (anarkhis) yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Persoalan-persoalan aktual ini mau tidak mau seharusnya mendorong gereja-gereja di Indonesia mengadakan rekonstruksi ulang paradigma dan sikap missionernya. Arifianto dan Stevanus menyatakan bahwa kenyataan ini harus mengubah paradigma dan praktik misi gereja-gereja di Indonesia.¹⁹

Bagaimanakah seharusnya gereja-gereja di Indonesia bersaksi dan bermisi dalam konteks Indonesia masa kini yang begitu majemuk dan terus berubah, dan yang harus menghadapi berbagai tantangan seperti bencana alam, kemiskinan, korupsi, konflik, dan kekerasan serta mengemukanya gejala intoleransi. Penulis sependapat dengan apa yang diungkapkan de Jong, jika gereja-gereja lokal di Indonesia benar-benar mau bersifat misioner dalam konteks Indonesia, maka ada beberapa unsur inti misi atau penginjilan yang harus diperhatikan, antara lain kemiskinan, hubungan antara agama dan dialog dengan kebudayaan.²⁰

Menghadapi situasi di Indonesia sekarang ini, tidak ada cara lain selain memahami kembali konsep misi dan praktik misi yang sesuai dengan konteks Indonesia sekarang. Itu sebabnya gereja-gereja di Indonesia pun harus perlunya melakukan rekonstruksi misi paradigma dan praktik misi, sebab paradigma misi yang lama kemudian menjadi tidak relevan dalam konteks Indonesia sekarang ini. Pemahaman

¹⁸ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik", *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol.1, no. 2 (2018): 284–298.

¹⁹ Yonatan Alex Arifianto and dan Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.2, no. 1 (2020): 39–51.

²⁰ Jong, "MISIOLOGI DARI PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL."

misi harus bersifat dinamis dan terbuka untuk dikoreksi menyesuaikan kebutuhan di tengah-tengah masyarakat di mana gereja hadir di situ.

Sebab itu, gereja-gereja di Indonesia dan misinya tidak boleh mengabaikan begitu saja terhadap masalah-masalah sosial, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Misi gereja juga ditantang untuk dipahami secara baru dalam konteks sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Bagaimana menunaikan tugas panggilan misi dari Tuhan dalam konteks Indonesia, menurut hemat penulis, gereja-gereja di Indonesia perlu mengenali dan berminat untuk memandang misi secara kontekstual, yaitu misi yang mencakup kebutuhan manusia secara utuh, baik jasmani, jiwani dan rohani. Mungkin tidak semua gereja, tapi sebagian besar gereja di Indonesia masih melihat dan memahami gereja sebagai lembaga kerohanian saja yang tidak perlu mengurus soal-soal “duniawi”, umpamanya masalah-masalah sosial, ekonomi, korupsi, lingkungan hidup, kebudayaan, politik dan sebagainya. Nampak ada ‘dikotomi’ yakni pemisahan antara yang rohani dan yang jasmani atau duniawi serta segala implikasinya sehingga telah menumbuhkan misi eksklusif di mana gereja hanya berurusan dengan soal-soal rohani saja.

Pandangan Misiolog tentang Misi yang Relevan dalam Konteks Sosial

Edmund Woga

Woga menyatakan bahwa pemisahan total kehidupan rohani (religious) dari urusan-urusan duniawi bertentangan dengan eksistensi manusia yang multidimensional, yang temporal (kodrati/sekular) dan trans-temporal (adikodrati) dan karenanya merongrong keseimbangan hidup serta keberadaan manusia dan dunia.²¹

Widi Artanto

Artanto menyatakan bahwa paradigma misi gereja perlu dirumuskan atau re-interpretasi dalam era tertentu sehingga menghasilkan teknik-teknik misi yang relevan. Dengan kata lain, Artanto memahami bahwa paradigma misi gereja akan selalu mengalami pergeseran oleh perubahan paradigma teologinya.²²

²¹Edmund Woga, *Misi, Misiologi, Dan Evangelisasi Di Indonesia* (Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2009),184

²²Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*.25

Stevri Lumintang

Apa yang dikemukakan Woga di atas, juga diutarakan Lumintang, bahwa penekanan pada salah satu sisi, pasti membuahkan pemikiran yang sempit dan berat sebelah, yaitu misi yang tidak relevan dengan kebutuhan dunia. Inilah persoalan misiologi pada masa kini, yaitu persoalan mempertemukan secara integratif antara teks, konteks dan komunitas.²³

van Engelen

Pernyataan Engelen yang dikutip David Bosch memberikan definisi misi yang utuh, yaitu misi Kristen semestinya dipahami sebagai usaha untuk menghubungkan peristiwa Yesus yang selalu relevan dari dua puluh abad yang lalu dengan pemerintahan yang dijanjikan Allah melalui inisiatif-inisiatif yang bermakna untuk masa kini dan di sini.²⁴

Y.B. Mangunwijaya

Mangunwijaya mengatakan bahwa gereja missioner di Indonesia harus didasari bahwa iman, pengharapan, dan kasih bukan hanya berlaku di dalam intern Gerejawi, melainkan harus berdimensi luas menyentuh sendi-sendi kehidupan masyarakat secara konkret dan kontekstual.²⁵

Kees de Jong

De Jong menekankan pentingnya memahami misi Kristen secara luas, bukan pada tafsiran sempit dari Amanat Agung dalam Matisu 28:16-20, sehingga misi terkesan eksklusif di mana metode-metode misi hanya sebagai alat-alat untuk menarik sebanyak mungkin orang untuk ‘bertobat’ dan masuk dalam gereja melalui pembaptisan, menjadi Kristen dan secara itu diselamatkan. Praktik misi disebabkan karena pemahaman pada zaman itu para misionaris sungguh-sungguh prihati terhadap keselamatan orang-orang yang masing dianggap sebagai orang ‘kafir’. De Jong menyatakan bahwa misi gereja masa kini perlu melakukan perubahan paradigma

²³ Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, 44

²⁴ Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 35

²⁵ Y.B. Mangunwijaya, “Pengantar”, *Dalam Kepedulian Sosial Gereja*, Ed. Eduard R. Dopo (Yogyakarta: Kanisius, 1993), ix

tentang konsep keselamatan rohani diganti dengan konsep bahwa unsur-unsur keselamatan juga harus terlihat dan diwujudkan dalam dunia ini, dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, gereja bukan hanya sebagai pemilik keselamatan, tetapi juga sebagai tanda keselamatan dalam dunia ini.²⁶

Dengan memerhatikan situasi sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat, akan membantu usaha Gereja-gereja khususnya di Indonesia bagaimana memahami dan melaksanakan misi dalam pelbagai era dalam konteks yang berubah-ubah. Selain hal itu, juga akan menolong Gereja-gereja pada masa kini untuk memiliki pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana Gereja pada masa kini harus memberi arti atau menginterpretasikan misi pada masa kini dalam situasi konkret.

Olehnya Gereja harus bersaksi dan melayani serta melaksanakan *Missio Dei* dengan turut serta terlibat dalam kepedulian sosial. *Missio Dei* tidak mungkin dijalankan oleh Gereja di Indonesia bila di dalam kehidupan Gereja itu sendiri masih terdapat pandangan dualistis yang memisahkan kehidupan Gereja (kerohanian) dan masyarakat (duniawi). Gereja harus membina umatnya agar mereka menyadari relasi gereja dan masyarakat sebagai dua dimensi dari satu realitas kehidupan Kristen. Masalah kemasyarakatan entah itu kemiskinan, ketidakadilan, korupsi, pencemaran lingkungan, dan isu-isu sosial lainnya harus dilihat sebagai bagian dari misi Kristen sebagai wujud cinta kasih kepada sesama.

Gereja masa kini perlu melihat gereja mula-mula mengenai misi dalam hubungannya dengan rencana Allah bagi penyelamatan manusia, yakni gereja sebagai penatalayan di dunia juga memiliki tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat manusia pada umumnya. Sejak awal, penginjilan, ajaran, persekutuan/ibadah, dan pelayanan sosial semuanya merupakan bagian integratif dari misi Gereja mula-mula. Itu nyata dalam laporan Lukas di dalam Kisah Para Rasul 2:42-47.²⁷ Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dalam pelayanan misi gereja semestinya terintegrasi, baik dalam teologi maupun dalam praktiknya, tidak ada dualistis yang memisahkan antara “rohani” dan “fasik”, “individu” dan “komunitas”, “suci” dan “sekular”, dan seterusnya. Oleh sebab itu, gereja harus menolak untuk memisahkan (dikotomi) keduanya.

²⁶ Jong, “MISIOLOGI DARI PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL.”

²⁷ Ailsa C.H. Barker Wirawan, *Jemaat Misioner* (Jakarta: Bina kasih/OMF, 2011),190

Implementasi Teologis

Terkadang dijumpai pelayanan sosial dijadikan “alat” untuk mengkristenkan orang, yaitu untuk menjadikan orang yang bukan Kristen menjadi Kristen atau menjadi anggota gereja tertentu. Konsep semacam ini adalah keliru dan harus diluruskan. Pemberitaan Injil seharusnya yang utama adalah dilandaskan pada “spirit” atau cinta kasih Allah agar mereka yang terhilang dalam dosa beroleh keselamatan melalui iman kepada Tuhan Yesus. Setiap aktivitas misi Kristen yang tidak dilandasi pada cinta kasih yang murni terhadap sesama boleh dikatakan suatu perbuatan yang menodai citra Allah sendiri. Dengan demikian, perbuatan belas kasih (kepedulian sosial) merupakan perwujudan misi Kristen. Masalah-masalah sosial harus diperlakukan sebagai masalah teologis.

Implementasi Praktis

Gereja perlu melakukan evaluasi terhadap paradigma dan praktik misinya sehingga tidak terjebak pada paradigma misi yang sempit dan dangkal. Gereja harus melakukan pendekatan misi secara kontekstual yang komprehensif di mana titik tolaknya mengacu pada persoalan konkret di masyarakat di mana Gereja berada dan di mana Allah juga hadir di dalamnya. Kemudian pihak Gereja perlu aktif melibatkan diri dan berpihak pada masyarakat yang tak berdaya atau yang membutuhkan uluran tangan.

KESIMPULAN

Dari paparan pembahasan, pertama adalah secara teoritis dapat dikatakan bahwa gereja di mana pun berada harus tetap taaat dan teguh serta setia menjalankan *misio Dei*. Misi bukanlah produk gereja, tapi berasal dari Allah sendiri. Kedua, adalah secara praktis, gereja harus terlibat aktif dalam masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat di mana gereja hadir sesuai kemampuan yang dimilikinya. Misi itu tidak hanya tugas dari gereja sebagai institusi, misalnya bagian komisi marturia, tetapi setiap anggota gereja atau warga jemaat dipanggil untuk tugas itu. Misi Allah membutuhkan keterlibatan atau partisipasi semua anggota gereja. Akan tetapi, ada hal yang tidak boleh dilupakan bahwa misi itu harus diimplementasikan sesuai konteks sosial di mana gereja hadir. Maksudnya gereja harus terus menggumuli dan mencari strategi untuk dapat melaksanakan misi dalam konteks masing-masing. Sebenarnya sudah cukup banyak

gereja-gereja di Indonesia yang terlibat dalam pelayanan misi inklusif. Justru gereja sangat mengedepankan konteks sosial agar tidak terjadi benturan horisontal dalam pelaksanaan misi tersebut. Sebab itu gereja tidak boleh melalaikan peran aktifnya di bidang kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara sehingga memberikan pengaruhnya yang positif, yakni menjadi terang dan garam dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Moga tulisan ini dapat menjadi pemantik untuk diskusi dan bahan kajian penelitian selanjutnya tentang paradigma misi gereja di Indonesia dengan tujuan untuk menghadirkan misi Kristen yang semakin terlibat dalam pengembangan manusia dan masyarakat Indonesia yang seutuhnya. Itu sebabnya, misi gereja tidak boleh mengabaikan konteks Indonesia dan kepentingan seluruh masyarakat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Yoni. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif." *Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN)* (2019).
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:text=Metode>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and dan Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.2, no. 1 (2020).
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Bosch, David. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Drewes, B.E. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Jong, Kees de. "MISIOLOGI DARI PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL." *Gema Teologi* Vol.31, no. 2 (2007).
- Lumintang, Stevri. *Misiologia Kontemporer*. Batu Malang: YPPII, 2006.
- Mangunwijaya, Y.B. "Pengantar", *Dalam Kepedulian Sosial Gereja*, Ed.Eduard R. Dopo. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Samuel Benyamin Hakh. *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil Sinoptik*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- Setiawan, David Eko, Kalis Stevanus, and Purwoto. "Gambaran Persepsi Pejabat Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Majelis Daerah Jawa Tengah Tentang Pandemi

Covid-19 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Gerejawi.” *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI* Vol.1, no. 2 (2020): 89–116.
<http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis>.

Stevanus, Kalis. ““Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik”.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* Vol.1, no. No.2 (2018).

———. “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* Vol.3, no. 1 (2020).

———. *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.

Stevanus, Yonatan Alex Arifianto; Sari Saptorini dan Kalis. “Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vo.5, no. 2 (2020).

Wirawan, Ailsa C.H. Barker. *Jemaat Misioner*. Jakarta: Bina kasih/OMF, 2011.

Woga, Edmund. *Misi, Misiologi, Dan Evangelisasi Di Indonesia*. Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2009.